

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa kanak-kanak dikenal sebagai periode emas (golden Age) dalam perkembangan manusia, di mana seluruh aspek perkembangan seperti fisik, motorik, kognitif, sosial, dan emosional berkembang pesat dan saling berkaitan (Santrok, 2011). Salah satu aspek penting yang perlu dikembangkan pada usia dini adalah kemampuan gerak dasar, karena menjadi fondasi bagi perkembangan keterampilan motorik yang lebih kompleks di tahap selanjutnya (Gallahue, Ozmun, & Goodway, 2012).

Kemampuan ini juga berkontribusi terhadap penguatan literasi fisik (physical literacy), yang mencakup motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, serta pengetahuan dan pemahaman tentang aktivitas fisik (Whitehead, 2010). Sayangnya, saat ini terjadi penurunan aktivitas fisik di kalangan anak-anak akibat meningkatnya penggunaan teknologi dan berkurangnya ruang aman untuk bermain. Fenomena ini menghambat kesempatan anak untuk mengeksplorasi gerak, sehingga mengurangi kualitas perkembangan motorik dan literasi fisik mereka (Tomporowski, McCullick, Pendleton, & Pesce, 2015). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembelajaran gerak yang menyenangkan, kontekstual, dan sesuai dengan perkembangan anak.

Permainan tradisional di Indonesia diperkaya dengan memberikan peluang untuk anak melakukan bermain yang kadang tidak perlu banyak aturan yang memberikan banyak kesenangan dan pengalaman yang tak terbatas (Maesaroh yang tidak kalah pentingnya seperti Outdoor activity sebagai tempat dan aktivitas yang banyak & Sriyanto, 2022). Outdoor activity merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menstimulasi. Hal ini dikarenakan permainan outdoor menggunakan lingkungan sebagai sarana pembelajaran untuk pembelajaran langsung di alam terbuka (TB, 2023). Aktivitas seperti mengejar, melempar, melompat, atau membawa objek dalam permainan tradisional seperti gobak sodor, engklek, dan bentengan, sangat sesuai untuk menstimulasi gerak anak usia secara

menyeluruh (Syafuruddin, 2021). Selain itu, permainan tradisional juga memuat nilai-nilai budaya lokal dan sosial yang penting dalam membentuk karakter dan keterampilan sosial anak (Musfiroh, 2014). Namun, keberadaan permainan tradisional mulai tergeser oleh permainan digital yang bersifat pasif dan kurang melibatkan aktivitas fisik. Maka dari itu, penting untuk mengembangkan suatu model pembelajaran yang mengintegrasikan permainan tradisional ke dalam program pendidikan anak usia dini secara terstruktur dan terarah. Salah satu aspek penting dalam perkembangan fisik anak adalah physical literacy, yaitu kemampuan anak untuk bergerak dengan percaya diri dan kompeten dalam berbagai konteks fisik. Physical literacy mencakup motivasi, kepercayaan diri, kompetensi fisik, pengetahuan dan pemahaman yang memungkinkan anak untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas fisik sepanjang hidupnya. Pendukung pencapaian , diperlukan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan , kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Salah satu pendekatan yang inovatif adalah pengembangan model gerak dasar ABC (Ambil, Bawa, Coba).

Model ini menekankan pada tiga jenis aktifitas motorik dasar: Ambil: mengasah ketrampilan manipulatif dan koordinasi tangan-mata. Bawa: melatih keseimbangan dan kontrol tubuh saat membawa objek. Coba: mendorong eksplorasi gerak dan keberanian mencoba aktivitas baru. Permainan tradisional Indonesia seperti engklek, boy-boyan, gobak sodor, dan betengan sangat kaya akan unsur gerak dasar yang sesuai dengan prinsip ABC. Selain itu, permainan ini juga mengandung nilai-nilai sosial seperti kerja sama, komunikasi, dan disiplin, yang mendukung perkembangan holistik anak. Permainan-permainan ini tidak hanya menyenangkan, tetapi juga memberikan banyak manfaat bagi perkembangan anak. Dengan melibatkan anak dalam permainan tradisional, kita membantu mereka belajar sambil bermain. Banyak permainan tradisional yang dilakukan, tentu beberapa permainan yang menjadi wajib dilakukan sebagai sarana untuk perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, emosional dan sosial bagi anak usia dini.

Kegiatan pembelajaran berbasis keterampilan bertujuan untuk membangun karakter anak, memperkuat keterampilan kepemimpinan, dan mengembangkan karakter anak, rasa percaya diri, dan kemampuan beradaptasi (Manurung et al., 2021). emuan ini menunjukkan keterampilan integrasi visual-spasial yang diukur dengan menyalin angka, daripada keterampilan koordinasi motorik visual, dikaitkan dengan kemampuan dan pencapaian motorik halus. "Dengan demikian, koordinasi motorik mendorong perkembangan kognitif lebih awal, sementara integrasi visual-spasial mendorong perkembangan kognitif di masa kanak-kanak" (Çelik et al., 2014).

Sedangkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, A 1.4 Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini – 2003) (UU Sisdiknas, 2003). UNESCO memiliki program yang menyatakan bahwa anak pada tingkat nol, dengan prinsip pendidikan anak usia dini yang bersifat holistik (Bertram & Pascal, 2016). Pendidikan anak usia dini termasuk dalam jenjang berada yang ditetapkan UNESCO tersebut, yaitu level nol atau prasekolah, yaitu anak-anak usia 3-5 tahun (UNESCO, 2021). UNESCO menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan usia dini di beberapa negara tidak selalu sesuai dengan jenjang usia (UNICEF, 2023). Batasan tentang anak usia dini antara lain disampaikan oleh NAEYC (National Association for The Education of Young Children) (Naeyc, 2019), yang mendefinisikan bahwa anak usia dini adalah anak-anak yang berusia antara 0 sampai 8 tahun dan termasuk dalam program pendidikan di taman kanak-kanak, penitipan anak keluarga (family childcare), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan sekolah dasar (Skahan, 2017). Aspek perkembangan tersebut terdiri atas

perkembangan kognitif, fisik, sosial dan perkembangan emosi. Masing-masing perkembangan ini akan diintegrasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari (Classification, 1975).

Bahkan beberapa negara lagi memasukkan pendidikan dasar ke dalam jenjang pendidikan anak usia dini (Sudarsana, 2017) (Laaninen et al., 2024). Anak usia 4-5 tahun berada dalam fase perkembangan yang sangat penting, terutama dalam aspek fisik dan motorik. Pada tahap ini, mereka mulai mengembangkan keterampilan dasar yang krusial untuk aktivitas sehari-hari dan interaksi sosial. Salah satu aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan motorik kasar dan halus. Aspek ini, mencakup kemampuan untuk bergerak secara teratur yang melibatkan Fundamental movement skills. FMS yang merupakan kemampuan gerak dasar, merupakan tonggak yang sangat penting untuk dimiliki oleh anak-anak di usia dini dari lokomotor, non-lokomotor dan manipulative sehingga anak memiliki kelenturan, keseimbangan, dan kelincahan yang sesuai dengan aspek-aspek perkembangan dan pertumbuhan secara individu (Sutapa et al., 2021).

Menurut WHO (2019) Organisasi Kesehatan Dunia, aktivitas fisik diartikan sebagai gerakan tubuh yang dihasilkan oleh otot rangka yang membutuhkan pengeluaran energi. Selanjutnya (Brewer & Jalongo, 2018), dianjurkan anak-anak tidak boleh duduk atau diam selama lebih dari 60 menit, kecuali anak tidur, rekomendasi ini menegaskan bahwa anak usia dini usia 3-5 tahun secara khusus harus terlibat dalam setidaknya dua jam aktivitas fisik pada kegiatan yang menunjang pertumbuhan dan perkembangannya per hari.

Dengan mengintegrasikan elemen-elemen permainan tradisional ke dalam model pembelajaran, diharapkan anak-anak dapat belajar dengan cara yang menyenangkan dan menarik. Selain itu, permainan tradisional dapat membangkitkan rasa cinta terhadap budaya lokal dan meningkatkan rasa kebersamaan di antara anak-anak.

Aktivitas ini disarankan pada literasi fisik yang memberikan Fundamental Movement Skill sebagai acuan untuk mendapatkan ukuran tingkat kemampuan dasar sesuai dengan domain perkembangan dan

pertumbuhan anak (Amalia et al., 2023). (Utoyo et al., 2020) mendukung Penelitian dengan mengangkat tema Pendidikan Jasmani pada Anak Usia Dini: Pengembangan Fundamental Movement Skill (FMS) bertujuan untuk membentuk Fundamental Movement Skill pada anak usia dini agar dapat berkembang sesuai dengan karakter perkembangannya sehingga dapat menunjang aktivitasnya pada masa dewasa nanti. Uji coba kelompok kecil memperoleh skor 70.4%, uji coba kelompok sedang 80.34%, dan uji coba kelompok besar 86.89%, menurut penelitian ini. Ini menunjukkan bahwa model dapat diterima dengan baik untuk meningkatkan kemampuan gerakan fundamental (FMS) anak-anak. Pada penelitian yang dilakukan pada uji coba kelompok kecil memperoleh skor 70.4%, uji coba kelompok sedang 80.34%, dan uji coba kelompok besar 86.89%.

Hal ini menunjukkan bahwa model dapat diterima dengan baik untuk meningkatkan Fundamental Movement Skill (FMS) anak-anak. Banyak penelitian telah dilakukan Kanada, America, Australia, UK, Singapore, India dan studi ini tentang literasi fisik dengan mengembangkan dan dibuat model-model yang sesuai dengan negara dan iklim di mana anak-anak itu tinggal, seperti model Apple on daily , Active for life, sport for life, active start, Hello, Maverick (Pambudi et al., 2021). Di Indonesia telah diterapkan “Ayo bergerak “ yaitu aktivitas gerak motorik pada anak usia dini minimal aktif. Penelitian yang telah banyak dilakukan untuk anak usia, 3-5, 7-12, 8-12 tahun dan usia lanjut lainnya. Sehingga dengan penerapan ini membutuhkan pengayaan aktivitas gerak dengan pengembangan model literasi fisik yang dapat melengkapi kebutuhannya terhadap pengetahuan Fundamental Movement Skill sebagai kebiasaan dan mengikuti standar gerak yang ditanamkan (Wijayanto et al., 2020). Aktivitas bergerak dalam berbagai cara yang kreatif dan terampil tersebut dapat mengembangkan aspek perkembangan anak (Clements & Schneider, 2017).

Untuk mengembangkan aspek ini maka dibutuhkan aktivitas pembelajaran yang menuntut anak untuk dapat bergerak aktif. Aktivitas ini sangat erat kaitannya dengan literasi fisik. Literasi fisik adalah motivasi,

kognitif, lingkungan sosial dan FMS yang diperoleh anak untuk mengembangkan aspek perkembangannya (Carl et al., 2022). Hal lain dikuatkan oleh OECD Of EDUCATION 2030 menyatakan Pendidikan jasmani/aktivitas fisik pada anak akan memberikan kontribusi meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap nilai positif anak yang berdampak wellbeing/sejahteranya .

Dasar filosofis literasi fisik memiliki arti penting bagi aktivitas fisik anak. Oleh karena itu, perlu dipraktikkan dan dibahas selama pembelajaran (Liu & Chen, 2021). Salah satu konteks pembelajaran literasi fisik yang menjadi sentral adalah pendidikan jasmani. Meskipun literasi fisik meluas di seluruh kehidupan manusia, tapi fokusnya adalah pendidikan jasmani terutama proses pembelajaran. Hal ini akan mempengaruhi literasi fisik seumur hidup (Pot et al., 2018). Sekolah dalam mengembangkan generasi untuk aktif dalam aktivitas baik dari keseharian (Munadi & Khuriyah, 2023). Konsep literasi fisik dan pemahaman yang berbeda tentang istilah ini dapat mempengaruhi gagasan kompetensi di kelas pembelajaran fisik dasar di seluruh Kanada (Apriliyanto & Sulaiman, 2023).

Upaya untuk memberikan desakan ke dalam berbagai arti literasi fisik membandingkan tiga definisi konsep ini, yang pertama dari Margaret Whitehead yang mengungkapkan bahwa anak sebagai individu yang berliterasi fisik harus dapat mencapai interaksi yang efektif dan dinamis dalam berbagai lingkungan yang akrab dan baru (Scott et al., 2021). Semakin kaya kosakata kompetensi, individu yang lebih baik akan dapat menanggapi kemampuan berinteraksi dengan dunia disebut dalam definisi literasi fisik sebagai "membaca" lingkungan dari istilah; yang kedua dari Canadian Sport for Life; dan yang ketiga dari Mandigo, Francis, Lodewyk, dan Lopez yang mengembangkan definisi muncul dalam dokumen kurikulum Ontario yang baru saja direvisi. Selanjutnya, kami mengeksplorasi persepsi bagaimana tentang kompetensi yang dialami oleh anak-anak dalam pendidikan jasmani yang terpengaruhi oleh berbagai definisi literasi fisik (Whitehead, 2019).

Literasi fisik berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman untuk menghargai serta bertanggung jawab atas keterlibatan dalam aktivitas fisik individu sepanjang hayat (Jurbala, 2015). Whitehead dan Murdock 2006 dalam Norris (2010). Oleh karena itu, literasi fisik ini berkembang apabila anak-anak diberikan kesempatan untuk bermain aktif setiap hari. Kegiatan bermain ini bertujuan agar anak menjadi lebih termotivasi, percaya diri, dan kompeten untuk bergerak sehingga anak dapat berkembang dengan optimal (Parker et al., 2022).

Selain itu, mengembangkan literasi fisik dapat membantu menstimulasi kognitif dan menstimulasi aspek perkembangan yang lainnya (Sayekti et al., 2021). Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan bahwa kegiatan stimulasi yang diberikan sejak usai dini sangat penting untuk membantu perkembangan anak, diantaranya yang dilakukan oleh Capecchi (2014) menyatakan bahwa keberhasilan ataupun kegagalan perkembangan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual seorang anak sering terletak pada tingkat kemampuan dan kesadaran guru atau orang dewasa lainnya. Kesadaran ini harusnya menjadi peluang untuk menstimulasi aspek perkembangan anak. Sehingga diketahui bahwa the golden age merupakan masa yang sangat efektif dan kualitas untuk dilakukannya optimalisasi sebagai potensi kecerdasan yang dimiliki oleh anak usia dini, salah satunya yaitu untuk mengembangkan literasi fisik (Paramitasari, 2021).

Literasi fisik berasal dari empat dimensi orang yang berliterasi fisik: kognitif, motorik (gerakan), motivasi dan mempengaruhi (sosial, emosional, spiritual) yang berkaitan dan juga menghubungkan dengan kesehatan dan alam (lingkungan) (Bulqini et al., 2021). Gerakan mengambil posisi sentral dan memiliki permainan yang menyenangkan sebagai tema sentral. Ini berbatasan dengan dimensi kognitif dan afektif yang semuanya terintegrasi terus menerus sepanjang rentang hidup (Lester & Russell, 2010). Variasi luas dalam pematangan dan perkembangan berdasarkan usia dan kurangnya kemampuan awal yang dibatasi keinginan untuk berbagai karakteristik dari jaminan tersebut penggunaan klaster pengembangan (awal, menengah, dan

dewasa) daripada usia atau tingkat kelas. Dimensi mencerminkan sifat rekursif dan spiral yang sedang berlangsung dari interaksi antara masing-masing (Larsson et al., 2019). Individuals who are physically literate move with competence and condense in a wide variety of physical activities in multiple environments that benefit the healthy development of the whole person (Rudd et al., 2020). Individu yang secara literasi fisik bergerak dengan kompetensi dan leluasa dalam berbagai kegiatan fisik di berbagai lingkungan yang menaungi perkembangan sehat seseorang, yang sangat terlihat pada perkembangan awal anak bahwa gerak sangat memperlihatkan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat mendasar (Stevens-Smith, 2016). Sehingga dengan memberikan stimulasi gerak sejak dini tentu memberikan banyak bekal untuk mendapatkan pengalaman pada kebutuhan kehidupannya, yang mana literasi fisik pada anak usia dini ditempatkan pada tingkat active start.

Literasi fisik memberikan banyak kemungkinan yang didapat dari kebutuhan anak. Aktivitas fisik selama periode anak usia dini penting karena itulah saatnya anak-anak dapat belajar dan mengembangkan perilaku sehat yang kemudian dapat mendukung anak sepanjang hidup (Hinkley et al., 2014). Peran pikiran, perasaan, persepsi, dan keyakinan yang mendasari konsep literasi fisik, dan memberikan pengalaman belajar berkualitas tinggi yang sangat penting untuk melanjutkan aktivitas fisik anak sepanjang kehidupannya (Flemons et al., 2018). Implementasi Literasi fisik ini membutuhkan peran seorang guru. Maka guru hendaknya terus mendorong anak-anak untuk terus bermain dan bersosialisasi dengan orang lain (Doherty et al., 2019). Guru hendaknya memiliki landasan keilmuan tentang perkembangan anak dan pembelajaran efektif, bersikap optimis dan memiliki pendekatan dengan menggunakan “believe, care and love”, artinya keyakinan dan memiliki empati, rasa mencintai serta perhatian yang sesuai dengan kebutuhan, spontanitas, dan fleksibel, memiliki keahlian dalam melakukan asesmen dan analisis serta memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan banyak orang (Darling-Hammond, Lisa Schachner et al., 2022).

Selain itu, guru juga harus memiliki kemampuan menciptakan kegiatan bermain bebas dan mampu menciptakan kegiatan belajar yang menyenangkan, mengembangkan imajinasi dan mengasah kreativitas, serta mampu merancang program dan melaksanakan pembinaan yang mengacu pada analisis kebutuhan anak (Parker et al., 2022). Guru juga perlu memiliki motivasi meningkatkan kemampuan untuk secara terus menerus, mendokumentasikan serta melakukan penilaian pada perkembangan anak. Oleh karena itu, mengembangkan literasi fisik membutuhkan aktivitas bermain yang menyenangkan (Dinham & Williams, 2019), sebagaimana (Endang Rini Sukmanti, 2018) mengungkapkan bahwa Taman Kanak-kanak tentu lebih banyak pada program bermain dan permainan. Perkembangan motorik kasar pada anak perlu adanya bantuan dari pendidik di lembaga pendidikan usia dini yaitu dari sisi apa yang dibantu, bagaimana membantu secara tepat sasaran, bagaimana jenis latihan yang aman bagi anak sesuai dengan tahapan usia dan bagaimana kegiatan fisik motorik kasar yang menyenangkan anak (Burhaein, 2017).

Kegiatan fisik motorik yang menyenangkan bisa dilakukan tanpa olahraga, yakni melalui kegiatan bermain dan permainan. Aktivitas bermain yang dilakukan oleh anak usia dini dapat beraneka ragam, hal ini sesuai dengan pengalaman dan usianya. Dimulai dari permainan yang sederhana atau bebas sampai kepada permainan yang kompleks atau memiliki aturan bermain. Dari hanya mengamati permainan orang lain sampai kepada terlibat kedalam permainan secara berkelompok (Elfiadi, 2016).

Tingkat permainan yang memberikan anak menjadi kreatif dan banyak kesempatan di mana banyak bermain di alam terbuka memberikan banyak tantangan yang memang anak usia dini membutuhkan pengayaan dari pengalaman baik itu naik pohon, berlari dibanyak lokasi rintangan baik itu rintangan air, bukit-bukit, rumah yang tidak memiliki area bermain akan tetapi tetap memiliki keinginan tinggi dari anak yang dapat menguasai space awareness melalui banyak dilakukan untuk mendapatkan pengalaman sendiri

secara langsung (Hvit, 2015). Dimana diperkaya oleh John Dewey pada (John, 2020) yang di dalamnya menyatakan bahwa anak-anak belajar berdasarkan kebiasaan, yang melibatkan gerak fisik. Salah satu aktifitas yang dapat diadaptasikan secara langsung di lingkungan yaitu Outbound merupakan suatu program pembelajaran di alam terbuka yang berdasarkan pada prinsip experiential learning (belajar melalui pengalaman langsung) yang disajikan dalam bentuk permainan, simulasi, diskusi dan petualangan sebagai media penyampaian materi sehingga kebiasaan itu sendiri membutuhkan peranan dan dorongan dari seorang guru (Nurshakilah, 2022). Eksperiential learning akan merangsang anak untuk bergerak dan mencoba sendiri agar memperoleh pengetahuan baru (Widiastuti, 2020). Sesuai dengan diungkapkan oleh (Flemons et al., 2018) menunjukkan bahwa guru tidak hanya menyediakan kegiatan bermain. Namun, guru juga terlibat ketika anak-anak memiliki masalah dan membutuhkan bantuan. Pendapat lain juga mengungkapkan (Aras, 2016) bahwa anak-anak menggunakan waktu untuk bermain bebas untuk melengkapi rencana hariannya dan memanfaatkan kesempatan. Gambaran dimana 75% dari permainan free-play anak mendapatkan kebutuhannya (Edwards et al., 2017).

Banyak permainan tradisional yang dilakukan, tentu beberapa permainan yang menjadi wajib dilakukan sebagai sarana untuk perkembangan fisik motorik, kognitif, bahasa, emosional dan sosial bagi Anak Usia Dini. Permainan tradisional Indonesia khususnya diberikan seperti; ular tangga, tepok gunung, tak umpat, lompat tali, dan sebagainya. Mengintegrasikan permainan tradisional dalam literasi fisik bukan hanya memperkaya pengalaman belajar anak, tetapi juga mendorong perkembangan fisik, sosial, dan kognitif secara holistik dengan cara yang menyenangkan dan berbasis budaya. Terdapat beberapa alasan yang mendasar mengapa peneliti menggabungkan literasi fisik dengan permainan tradisional, diantaranya: (1) Mengembangkan Keterampilan Motorik secara Alami. Permainan tradisional seperti engklek, lompat tali, dan bentengan melibatkan gerakan yang membantu anak-anak mengembangkan keseimbangan, koordinasi, dan

kelincahan tanpa perlu latihan formal; (2) Meningkatkan Interaksi Sosial. Permainan tradisional dimainkan dalam kelompok, sehingga anak-anak belajar tentang kerja sama, komunikasi, dan sportivitas. Ini memperkuat aspek sosial-emosi yang menjadi bagian dari literasi fisik; (3) Meningkatkan Motivasi dan Kesenangan. Dibandingkan dengan latihan fisik yang terstruktur, permainan tradisional lebih menyenangkan dan membuat anak tetap aktif lebih lama, karena mereka menikmati proses bermain tanpa merasa sedang berolahraga; (4) Menghargai Kearifan Lokal. Permainan tradisional juga berperan dalam melestarikan budaya dan identitas lokal, menghubungkan anak-anak dengan warisan budaya yang kaya sambil tetap mengembangkan keterampilan fisik; (5) Mudah Diakses dan Tidak Memerlukan Peralatan Mahal. Berbeda dengan olahraga modern yang memerlukan fasilitas khusus, permainan tradisional bisa dimainkan di mana saja dengan peralatan sederhana, sehingga lebih inklusif bagi semua anak; serta (6) Meningkatkan Kreativitas dan Kognitif.

Banyak permainan tradisional memiliki strategi dan aturan yang melatih pemecahan masalah, seperti dalam permainan congklak atau gobak sodor, yang memerlukan perencanaan dan keputusan cepat. Diperkaya dengan Outdoor activity sebagai tempat dan aktivitas yang banyak memberikan peluang untuk anak melakukan bermain yang kadang tidak perlu banyak aturan yang memberikan banyak kesenangan dan pengalaman yang tak terbatas (Maesaroh & Sriyanto, 2022). Outdoor activity merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk menstimulasi. Hal ini dikarenakan permainan outdoor menggunakan lingkungan sebagai sarana pembelajaran untuk pembelajaran langsung di alam terbuka (TB, 2023). Kegiatan pembelajaran berbasis keterampilan bertujuan untuk membangun karakter anak, memperkuat keterampilan kepemimpinan, dan mengembangkan karakter anak, rasa percaya diri, dan kemampuan beradaptasi (Manurung et al., 2021). Temuan ini menunjukkan keterampilan integrasi visual-spasial yang diukur dengan menyalin angka, daripada keterampilan koordinasi motorik visual, dikaitkan dengan kemampuan dan pencapaian motorik halus.

"Dengan demikian, koordinasi motorik mendorong perkembangan kognitif lebih awal, sementara integrasi visual-spasial mendorong perkembangan kognitif di masa kanak-kanak" (Çelik et al., 2014).

Gerakan ini sering diabaikan padahal merupakan bagian alami dari kehidupan manusia. Selain itu, aktivitas bergerak menjadi pengalaman yang mendukung pengembangan keterampilan dasar anak. Fondasi ini yang menjadi keterampilan masa kanak-kanak dan penting untuk mendorong gaya hidup aktif secara fisik pada usia berikutnya (Bouffard, 2016) Sehingga tantangan yang diutamakan dalam pendidikan anak usia dini adalah penerapan empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO (learning to know, learning to do, learning to live together, dan learning to be) (Olaniran, 2019). Dengan menerapkan empat pilar tersebut berarti bahwa proses pembelajaran memungkinkan anak memperoleh cara memperoleh pengetahuan, berkesempatan menerapkan pengetahuan yang dipelajarinya, dan berkesempatan berinteraksi secara aktif dengan sesama sehingga anak dapat menemukan dirinya. (Karisman, 2018). Kebiasaan pembelajaran untuk anak usia dini adalah bermain untuk menstimulasi literasi.

Gerakan Literasi Nasional (GLN) di Indonesia, pada anak usia dini meliputi: (1) literasi baca tulis, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital (5) literasi finansial — serta (6) literasi budaya dan kewarganegaraan. Penguasaan keenam literasi tersebut berkaitan dengan persiapan sumber daya manusia Indonesia agar mampu menjawab tantangan era abad 21 (Ruhaena, 2016). Literasi bukan hanya berkaitan dengan kegiatan membaca dan menulis semata, tetapi juga tentang literasi fisik yang diperkenalkan oleh Margaret Whitehead pada awal abad 21 (Claus et al., 2017). Physical Literacy merupakan istilah dalam Bahasa Inggris, hingga saat ini belum memiliki konsep tersebut dalam Bahasa Indonesia. Sebagai akibatnya, beberapa ahli Pendidikan Jasmani di Indonesia menggunakan berbagai istilah yang berbeda untuk mengartikan konsep literasi fisik. Beberapa istilah yang digunakan antara lain literasi fisik, literasi jasmani, melek fisik, dan melek jasmaniah; Literasi Fisik: Literasi fisik adalah

kemampuan, motivasi, kepercayaan diri, dan pengetahuan yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam aktivitas fisik sepanjang hidup Ini mencakup kemampuan motorik, pemahaman tentang pentingnya aktivitas fisik, dan kemampuan untuk bergerak dengan percaya diri dalam berbagai lingkungan. Literasi fisik membantu individu untuk tetap aktif dan sehat sepanjang hidup mereka. Literasi Gerak: Literasi gerak adalah kemampuan untuk melakukan berbagai gerakan dengan baik dan efisien. Ini mencakup keterampilan motorik dasar seperti berlari, melompat, melempar, dan menangkap. Literasi gerak penting untuk perkembangan fisik anak-anak, karena membantu mereka mengembangkan koordinasi, keseimbangan, dan kekuatan otot. Literasi Jasmani: Literasi jasmani adalah pemahaman tentang bagaimana tubuh bekerja dan bagaimana menjaga kesehatan tubuh melalui aktivitas fisik. Ini mencakup pengetahuan tentang anatomi, fisiologi, dan prinsip-prinsip latihan yang sehat. Literasi jasmani membantu individu untuk membuat keputusan yang tepat tentang gaya hidup aktif dan sehat. Ketiga jenis literasi ini saling berkaitan dan penting untuk perkembangan fisik dan kesehatan anak-anak. Peneliti menggunakan istilah literasi gerak dengan berfokus motorik dasar pada anak usia 4-5 tahun untuk mengembangkan gerakan secara baik dan efisien.

BSNP (2017) (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2006:512) telah menetapkan bahwa Pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan. Pendidikan jasmani bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berpikir kritis, keterampilan sosial, penalaran lingkungan bersih melalui aktivitas jasmani, olahraga, dan kesehatan yang dirancang secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional (Higgs et al., 2019). Sehingga, tujuan Pendidikan jasmani sejalan dengan tujuan pendidikan itu sendiri, yaitu literasi fisik menjadi muara aktivitas fisik. Prinsip pengajaran gerak motorik yaitu harus memperhatikan tingkat pertumbuhan, perkembangan dan karakteristik anak usia dini (Risnawati & Priyantoro, 2021), anak merupakan kriteria minimal

tentang kualifikasi perkembangan yang mencakup aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa sosial-emaotional, dan seni (Rozalena & Kristiawan, 2017).

Berdasarkan hasil observasi di sekolah yang terlibat pada penelitian dengan fasilitas sebagai salah satu alasan karena layak sebagai dijadikan standar untuk dilakukannya, sehingga yang diarahkan pada materi TK-A usia 4-5 tahun pada muatan Kurikulum 13 dengan menyesuaikan KD dan Kompetensi Inti 1 - 4 sudah sangat terstruktur dengan menyesuaikan perbedaan yang muncul di masyarakat, sehingga murid dapat mengenali keragaman kehidupan sosial. Pengaturan kelas pembelajaran diselenggarakan sesuai dengan visi dan misi sekolah. Kegiatan mengajar guru dimulai dari menerima dan menunggu kedatangan para siswa di depan gerbang sekolah, melaksanakan pembelajaran, membawa siswa ke depan gerbang hingga anak dijemput oleh orang tua masing-masing. Kegiatan belajar anak usia dini berupa pembelajaran yang menekankan pada gerak untuk perkembangan dan pertumbuhan dengan berbagai aktivitas seperti bermain didalam dan diluar, sesuai dengan materi yang dikenalkan, menstimulasi pengetahuan menjadi pengalaman yang mengutamakan gerak motorik halus dan kasar yang bisa diberikan pada gerak fisik, menari, menggambar, bermain pura-pura, serta beberapa materi seperti bahasa sambil menari atau bergerak; menggambar dan mewarnai saat belajar; dan menghafal kata sambil bertepuk tangan bergoyang seperti materi menari dengan mengutamakan kesenangan, perasaan, dan kepekaan terhadap lingkungan.

Beberapa penelitian yang berfokus pada permainan pura-pura diluar ruangan. Nugraha & Sulistiadinata (2020) menemukan bahwa anak-anak yang terlibat dalam permainan pura-pura lebih banyak bermain di ruang terbuka dari pada di ruang kelas. Muchlisin (2017) mengamati permainan bebas anak-anak di lingkungan luar ruangan, dan menemukan hubungan antara bermain pura-pura, soliter dan keterampilan sosial anak-anak seperti yang dinilai oleh guru. Penelitian saat ini . Aktivitas yang diberikan disesuaikan dengan lingkungan dan kebutuhan perkembangan anak. Sehingga

pembelajaran yang seperti ini membutuhkan model yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan lingkungan serta sarana yang mendukung. Berdasarkan beberapa kajian penelitian di atas, bahwa literasi fisik sangat penting pada pembelajaran anak usia dini. Namun hasil observasi menunjukkan bahwa di lapangan literasi fisik di Indonesia khususnya pada anak usia 4-5 tahun belum maksimal diterapkan. Anak-anak lebih banyak mendapatkan pembelajaran secara pasif dibandingkan aktif. Begitu juga halnya dengan guru yang kurang semangat dan kurang aktif dalam memberikan aktivitas literasi fisik anak. Oleh karena itu literasi fisik ini harus diterapkan dengan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Salah satu model yang dapat digunakan untuk mengembangkan aktivitas literasi fisik pada anak yaitu dengan menggunakan model pembelajaran gerak dasar ABC's (Agility, Balance, Coordination, And Speed) (Szabo et al., 2020). Pengembangan keterampilan untuk anak-anak pada tahap ini paling baik dicapai menggunakan permainan Tradisional yang sesuai usia anak 4-5 tahun yang terstruktur di lingkungan yang aman baik ditemapt terbuka maupun didalam ruangan sesuai dengan musim cuaca. Model PHE (physical Health and Education Canada) ini ditujukan untuk para pendidik dan menekankan pengembangan literasi fisik seumur hidup dengan aktif seumur hidup sebagai tujuan utama (Tremblay et al., 2018). Instruksi berkualitas dari guru, pemimpin, atau pelatih yang berpengetahuan luas dalam kegiatan rekreasi masyarakat, sekolah, dan program olahraga sederhana adalah kuncinya (Bean et al., 2020). Pengembangan keterampilan selama tahap ini harus terstruktur dengan baik, positif dan menyenangkan, dan harus konsentrasi pada pengembangan ABCs (Agility, Balance, Coordination, and speed) Serta ritme (Norris, 2010), didukung dengan pernyataan "ABCs" dari Agility, Balance, Co-ordination and Speed." Olahraga Inggris (2002) Inggris (p.126). Tidak dapat dipungkiri oleh Physical Health Education Kanada memiliki pemahaman pengembangan ABCs (agility, balance, coordination,

speed) adalah keterampilan dasar yang diperlukan untuk literasi fisik (Ashraf et al., 2023).

Guru yang telah berhasil menggunakan pemahaman dan komunikasi budaya ABC's telah mengadaptasi model dan merancang rencana untuk terhubung dengan keluarga melalui membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara, sekaligus menciptakan komunitas kelas yang lebih kaya. Tampaknya bahasa dan seni, seperti yang terkait dengan ABC's, memiliki potensi untuk mempromosikan rencana yang memperkuat komunikasi antara keluarga dan sekolah (Muchlisin, 2017), (Patricia Ruggiano Schmidt, 2000). Mempromosikan koneksi rumah dan sekolah untuk membangun komunitas kelas dan pembelajaran literasi yang sukses. Demikian pula pembelajaran yang disajikan kepada anak usia dini bukan berorientasi pada sisi akademis saja melainkan menitik beratkan kepada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik, bahasa, intelektual, sosialemosi serta seluruh kecerdasan di berikan untuk kebutuhan pembelajaran yang holistik. Pembelajaran ini dilakukan dalam rangka mengidentifikasi kemampuan perkembangan gerak dan keterampilan dalam kecepatan yang berjenjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelincahan, keseimbangan, dan koordinasi serta kecepatan sebagai gerakan mendasar, harus dikembangkan di sepanjang perkembangan keterampilan pemula hingga lanjutan terlepas dari tahap perkembangan. Individu harus menunjukkan usia kompetensi yang sesuai dari komponen-komponen ini sebelum mencoba menunjukkan kemampuan keterampilan yang lebih kompleks karena keterampilan motorik kasar mengikuti keterampilan motorik halus.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu, sejauh ini belum ditemukan penelitian tentang pengembangan model ABC's berbasis permainan tradisional untuk literasi fisik anak usia dini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji Pengembangan model gerak dasar ABC berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan literasi fisik anak usia dini. Hal ini diperkirakan model ini sebagai solusi alternatif dalam mengembangkan wellbeing anak usia dini terutama aspek fisik yang sehat

dan kompeten. Riset ini diharapkan memberikan dukungan melalui pembelajaran permainan tradisional pada fundamental movement skills dapat meningkatkan literasi fisik anak usia dini yang merupakan pengembangan model melalui pendekatan R and D atau Design by research (DBR).

1.2 Fokus dan Sub Fokus Penelitian Pengembangan

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah ditulis, maka peneliti dengan fokus dan sub-fokus penelitian, adalah pengembangan model *ABC's* berbasis permainan untuk meningkatkan literasi fisik anak usia dini yang mencakup pada sub bahasan adalah:

1. Rancangan pengembangan buku ajar ABC (Ambil, Bawa,Coba) berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan literasi fisik anak usia 4-5 tahun
2. Kelayakan pengembangan buku ajar ABC (Ambil, Bawa,Coba) berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan literasi fisik anak usia 4-5 tahun
3. Rancangan Prosedural pengembangan ABC (Ambil, Bawa, Coba) berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan literasi fisik anak usia 4-5 tahun
4. Efektivitas/peningkatan pengembangan ABC (Ambil, Bawa,Coba) berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan literasi fisik anak usia 4-5 tahun.

1.3 Perumusan Masalah

Beberapa rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Analisis Kondisi Awal pengembangan model gerak dasar ABC (Ambil, Bawa,Coba) Anak Usia 4-5 Tahun Yang Selama Ini Telah Diterapkan Di Sekolah?
2. Bagaimana mengembangkan desain pengembangan model gerak dasar ABC (Ambil,Bawa,Coba) Berbasis Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Literasi Fisik Anak Usia Dini?
3. Bagaimana kelayakan produk pengembangan model gerak dasar ABC (Ambil, Bawa,Coba) Berbasis Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Literasi Fisik Anak Usia Dini?
4. Bagaimana efektivitas produk pengembangan model gerak dasar ABC

(Ambil, Bawa,Coba) Berbasis Permainan Tradisional Untuk Meningkatkan Literasi Fisik Anak Usia Dini?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teori

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada dunia pendidikan khususnya pendidikan anak usia dini dan menambah wawasan tentang model pembelajaran yang dilakukan dengan pendampingan untuk stimulasi literasi fisik anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

Pengembangan model gerak dasar ABC (Ambil, Bawa,Coba) berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan literasi fisik anak usia 4-5 tahun ini akan terstimulasi dengan guru, orang tua dan lingkungan yang memfasilitasi dengan pendampingan yang rutin dan konsisten sehingga akan sangat efektif pada peningkatan literasi fisik anak yang membutuhkan sesuai dengan individunya.

a. Bagi Guru

Pengembangan model gerak dasar ABC (Ambil, Bawa,Coba) berbasis permainan tradisioal untuk meningkatkan literasi fisik anak usia 4-5 tahun ini dapat memudahkan guru mengembangkan pembelajaran dan pendampingan yang dibutuhkan untuk stimulasi literasi fisik anak. Memberikan pengayaan materi pengajaran yang dapat memudahkan penggunaan dan manfaatnya sehingga dapat dirasakan langsung oleh guru dan anak, dan memberikan kelayakan dan motivasi bagi guru yang akan mendampingi dan menstimulasi pada aktifitas yang dibutuhkan setiap individu anak.

b. Bagi Sekolah

Pengembangan model gerak dasar ABC (Ambil, Bawa, Coba) berbasis permainan tradisional untuk meningkatkan literasi fisik anak usia 4-5 tahun ini dapat dijadikan sebagai acuan dan memperkaya materi bagi sekolah dalam mengambil kebijakan.

1.5 State Of The Art (Posisi topik penelitian dengan penelitian terdahulu)

Tabel 1.1 Matrik Penelitian terdahulu

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
1.	Profesionalisme Pendidik Anak Usia Dini	mampu merancang program dan melaksanakan pembelajaran yang mengacu pada analisis kebutuhan anak dan kemampuan untuk secara terus menerus mendokumentasikan serta melakukan penilaian pada perkembangan pada anak.	Christianti, Martha	Jurnal Pendidikan Anak, 2018
2.	<i>Factors Affecting Critical Features of Fundamental Movement Skills in Young Children</i>	Anak laki-laki yang kelebihan berat badan berkinerja lebih buruk dalam sejumlah fitur penting keterampilan yang lebih tinggi daripada anak perempuan yang kelebihan berat badan jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak kelebihan berat badan. Pada kenaikan berat badan, anak laki-laki mungkin mengalami penurunan yang lebih signifikan dalam kecakapan FMS daripada anak perempuan karena skor	MihaMarinsek, Iva Blazevic, Silvester L iposek	Montenegrin Journal of Sports Science and Medicine, 2019

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
		<p>yang lebih tinggi ketika tidak kelebihan berat badan. Fitur penting FMS menunjukkan bahwa kelebihan berat badan dapat mempengaruhi kontrol postural dan koordinasi, yang dibahas oleh makalah ini. Anak laki-laki yang kelebihan berat badan berkinerja lebih buruk dalam sejumlah fitur penting keterampilan yang lebih tinggi daripada anak perempuan yang kelebihan berat badan jika dibandingkan dengan kelompok yang tidak kelebihan berat badan. Dengan kenaikan berat badan, anak laki-laki mungkin mengalami penurunan yang lebih signifikan dalam kecakapan FMS daripada anak perempuan karena skor yang lebih tinggi ketika tidak kelebihan berat badan. Fitur penting FMS menunjukkan bahwa</p>		

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
		kelebihan berat badan dapat mempengaruhi kontrol postural dan koordinasi, yang dibahas oleh makalah ini.		
3.	<i>Physical literacy and Teacher Professional Development</i>	Para profesional di garis depan dalam menyampaikan pendidikan jasmani, para guru, membutuhkan dukungan dalam memahami kompleksitas konsep literasi fisik dan bagaimana hal itu dapat dipupuk dalam praktik mereka. Memberikan pengembangan profesional yang efektif dan responsif bagi guru sangat penting jika anak-anak menjadi lebih aktif secara fisik selama masa hidup mereka.	Elizabeth J. Durden-Myers & Sarah Keegan	<i>Journal of Physical Education, Recreation and Dance, 2019</i>
4.	<i>Physical literacy (mis) understandings: What do leading physical education teachers know about physical</i>	<i>Results suggest that these leaders are largely unable to articulate conceptions of physical literacy that are in line with contemporary perspectives. In light of these findings, a discussion about these physical literacy (mis)-understandings is also</i>	Robinson, Daniel B. Randall, Lynn Barrett, Joe	<i>Journal of Teaching in Physical Education, 2018</i>

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
	<i>literacy?</i>	<i>offered</i>		
5.	<i>Moving with Words & Actions physical literacy for Pre-school and Primary Children Meeting the National Standards & Grade-Level Outcomes</i>		Clements, Rhonda L, Schneider, Sharon L	Kinetic s, Human, A book 2017
6.	Efektifitas modifikasi permainan tradisional dalam pengembangan literasi fisik anak taman kanak-kanak	Hasil percobaan menunjukkan telah terjadi peningkatan PL dengan permainan tradisional digunakan sebagai aktivitas pembelajaran. Adanya peningkatan PL disebabkan permainan tradisional telah dapat menstimulus anak untuk aktif melakukan aktivitas gerak dan efektif dalam mengembangkan PL anak taman kanak-kanak.	Gustian, Uray Supriatna, Eka Purnomo, Edi	Jurnal Keolahragaan, ISSN 2339-0662 (print), ISSN 2461-0259 (online), 2019
7.	<i>A multilevel inter-vention to increase</i>	<i>Eligible centers are stratified by province, geographical location</i>	Vatanparast, Hassan Ward, Stéphanie	BMC Public Health,

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
.	<i>physical activity and improve healthy eating and physical literacy among young children (ages 3-5) attending early childcare centres: The Healthy Start-Départ Santé cluster 23 randomized controlled trial study protocol</i>	<i>(urban or rural) and language (English or French), then recruited and randomized using a one to one protocol for each stratum. Data collection is ongoing. The primary study outcomes are assessed using accelerometers (physical activity levels), the Test of Gross Motor Development-II (literasi fisik), and digital photography-assisted weighted plate waste (food intake). (Continued</i>	Muhajarine, Nazeem Chow, Amanda Froehlich Engler-Stringer, Rachel Donovan, Denise Carrier, Natalie Leis, Anne	2016
8.	<i>Early childhood education and care: Do we need to develop the physical literacy of educator-s'?</i>	<i>The purpose of this study was to assess educators' PL, then determine which components of their PL were associated with self-reported intentions and behaviours to promote PL and PA. Educator PL was moderate, while self-reported intentions and behaviours to provide PL and PA opportunities were high. Only one component</i>	Buckler, E. Jean Puterman, Eli Faulkner, Guy E.	Prospects, 2020

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
		<i>of PL was associated with intentions and behaviors</i>		
9.	<i>Physical Literacy : Getting Kids Active for Life</i>	<i>Physical literacy has the potential to affect the students of today, not only so they are better prepared to lead healthy and active lives, but so they are better prepared to help others and to generate new and innovative ideas.</i>	Deborah A. Stevens-Smith	A Journal for Physical and Sport Educators ISSN: 0892-4562 (Print) 2168-3778 (Online) Journal homepage: http://www.tandfonline.com/loi/ustr20
10.	<i>Physical literacy :</i>		Whitehead, Margaret	A book, Routled

No .	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
	<i>Through-out the life course</i>			ge Taylor & Francis Group, (2010), 1-230
11.	<i>Factors affecting critical features of fundamental movement skills in young children</i>	<i>Three hundred and twenty-two boys and girls aged 5 to 10 years were assessed in eight FMS (run, vertical jump, long jump, ball catch, ball kick, ball pass, ball bounce, and forehand strike) and were assigned to non-overweight and overweight groups according to their waist-to-height ratio, with a cut-off point of 0.5. FMS score differences ($p < 0.05$) between boys and girls that can be frequently observed in the non-overweight group of children were not determined in the overweight group of children ($p \geq 0.131$). Overweight boys performed worse in a high12.r</i>	Marinšek, Miha Blazevic, Iva Liposek, Silvester	Montenegrin Journal of Sports Science and Medicine, 2019

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
		<i>number of skills' critical features than overweight girls did when compared to non-overweight group</i>		
12.		Early years Early career	D Steel	A book,1 978
13.		<i>Outdoor learning in the early years</i>	B,.Hooper	A book,2 010
14.		<i>Physical literacy Builds Better Brains</i>	Dawne Clark, PhD	Article, 2018
15.	<i>Links Between Preschool Children's Social Skills and Observed Pretend Play in Childcare Environments</i>	<i>Results showed high amounts of pretend play behavior overall, and differential relationships between the type of pretend play children engaged in and children's social skills.</i>	Jiayao Li • Linda Hestenes • Yudan Wang Ó	Early Childho od Education Journal, 2016
16.	<i>Fundamental Movement Skills 1-2</i>		Departement of Education Australia	Books 2018
17.	<i>Physical Activity and Health Promotion in the Early Years</i>	<i>Advances in theory and Research, Implications for Practice</i>	Hannah Brewer, Mary Renk Jalongo	A book, 2018
18.	<i>PLAY Fun</i>	<i>PLAYfun</i> memberikan	Kreillaars,	Workbo

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
.		penilaian keterampilan gerakan kunci yang dilakukan oleh anak. Alat ini sendiri terdiri dari 18 tugas yang mencakup kemampuan fisik anak. Setiap kemampuan dinilai pada rubrik empat poin dengan kategori berikut: Awal, Muncul, Kompeten dan Mahir.	Dean	ok, 2014
19.	<i>The Canadian Assessment of Physical Literacy: methods for children in grades 4 to 6 (8 to 12 years)</i>	<i>The CAPL was completed by 963 children (55 % female) in grades 4, 5 and 6. Children were 8 to 12 years of age (mean 10.1 years), with 85 % of children approached agreeing to participate. A confirmatory factor analysis using data from 489 children with complete raw scores supported a model with four domains: engagement in physical activity (active and sedentary), physical competence (fitness and motor skill), motivation and confidence, and knowledge and understanding. Raw</i>	Patricia E. Longmuir ^{1,2*} , Charles Boyer ¹ , Meghann Lloyd ³ , Yan Yang ⁴ , Elena Boiarskaia ⁴ , Weimo Zhu ⁴ and Mark S. Tremblay ^{1,2}	Longmuir et al. BMC Public Health (2015) 15:767 DOI 10.1186/s12889-015-2106-6

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
		<p><i>domain scores followed expected patterns for age and gender; providing evidence for their validity. Interpretive categories, developed from age and gender adjusted normative data, were not associated with age indicating that the CAPL is suitable for use across this age range.</i></p>		
20.	<p><i>Sports Specialization and Intensive Training in Young Athletes</i></p>	<p><i>The purpose of this clinical report is to assist pediatricians in counseling their young athlete patients and their parents regarding sports specialization and intensive training.</i></p>	<p>Joel S. Brenner, MD, MPH, FAAP, COUNCIL ON SPORTS MEDICINE AND FITNESS</p>	<p>Journal of Pediatrics. All rights reserved. Print ISSN: 0031-4005. Online ISSN: 1098-4275. Boulevard, Elk Grove Village,</p>

No .	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
				Illinois, 60007. Copyright © 2016 by the American Academy published, and trademarked by the American Academy of Pediatrics,
21.	<i>The ABCs for pre-service teacher cultural competency development</i>	<i>The results of the study illustrated the dis-comforts pre-service teachers experience in working with diverse student populations and documented the impact of the ABC's model on participants' cultural</i>	Ye He a & Jewell E. Cooper	<i>Teachin g Educati on</i> Vol. 20, No. 3, September

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
		<i>awareness development.</i>		2009, 305– 322 ISSN 1047- 6210 print/IS SN 1470- 1286 online © 2009 Taylor & Francis DOI:10 .1080/1 047621 090294 3256 http://w ww.inf ormaw orld.co m
22.	<i>Physical literacy of elementary school students</i>	<i>The results showed that the physical literacy level of elementary school students in Gorontalo City was</i>	Hariadi Said Department of Sports, Faculty of Sports and	Advances in Social Science

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
	<i>in Gorontalo, 2018</i>	<i>divided into four categories, namely very low, low, medium, and good. Students with a physical literacy in the low-level category were eight (2.36%), low physical literacy level was 135 (39.94%), medium category was 166 (49.11%) and good physical literacy level category was 38 people (9.79%).</i>	Health, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia	, Education and Humanities Research, volume 335, 1st International Conference on Education, Social Sciences and Humanities (ICISS Hum 2019)
23.	<i>Physical Literacy :Getting Kids Active for Life</i>	<i>will compare physical literacy to similar concepts of literacy in language arts, math and music. Physical literacy has the potential to affect the students of today, not only so they are better</i>	Deborah A. Stevens-Smith	A Journal for Physical and Sport Educat

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
		<i>prepared to lead healthy and active lives, but so they are better prepared to help others and to generate new and innovative ideas.</i>		ors Deborah A. Stevens-Smith (2016) Physical Literacy: Getting Kids Active for Life, Strategies, 29:5, 3-9, DOI: 10.1080/08924562.2016.1205536
24.	<i>Teachlike FINLAND</i>	<i>Best seller</i>	Timothy D. Walker	A book, 2018
25.	<i>The youth physical development</i>	<i>The youth physical development model provides a logical and evidence-</i>	Lloyd, Rhodri S. Oliver, Jon L.	Strengt h and Condit

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
	<i>model: A new approach to long-term athletic development</i>	<i>based approach to the systematic development of physical performance in young athletes.</i>		oning Journal, 2012
26.	<i>Introduction and Aim of the Study</i>		Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan	Acta Paediatrica
27.	<i>From Libraries to Learning "Libratories:" The New ABC's of 21st-Century School Libraries</i>	<i>It explains how students can best learn strong leadership initiative and other career and life skills in which school librarians often serve as role models. Also discussed is the collaborative learning projects, which produce such designed learning products as presentations, videos, podcasts and animations, and are described as effective learning methods.</i>	Trilling, Bernie	School Library Monthly/Volume XXVII, Number 1/September-October 2010
28.	Pendidikan Anak Usia Dini (Teori dan Praktik Pembelajaran)	Buku	D. Suryana	press penerbit UNP press padang, 2013
29.	Pendidikan Jasmani Untuk	Hasil penelitian menunjukkan bahwa uji	Utoyo, Setiyo Juniarti, Yenti	Jurnal Obsesi

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
.	Anak Usia Dini: Pengembangan <i>Fundamental Movement Skill (FMS)</i> pada Anak	coba kelompok kecil memperoleh skor,70.04%,uji coba kelompok sedang 80,34% dan uji coba kelompok besar 86. 89% sehingga efektivitas model untuk mengembangkan <i>fundamental movement skill (FMS)</i> pada anak bisa diterima dengan baik	Sari, Nurdiyah Mangge, Khairina	: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini,2020
30.	<i>A multilevel inter-vention to increase physical activity and improve healthy eating and physical literacy among young children (ages 3-5) attending early childcare centres:The Healthy Start-Départ Santé cluster randomised controlled trial</i>	<i>The primary study outcomes are assessed using accelerometers (physical activity levels), the Test of Gross Motor Development-II (physical literacy), and digital photography-assisted weighted plate waste (food intake). (Continued</i>	Bélanger, Mathieu Humbert, Louise Vatanparast, Hassan Ward, Stéphanie Muhajarine, Nazeem Chow, Amanda Froehlich Engler-Stringer, Rachel Donovan, Denise Carrier, Natalie Leis, Anne	Bélang er et al. BMC Public Health (2016) 16:313 DOI 10.1186 /s12889 -016- 2973-5

No	Judul penelitian	Hasil penelitian	Peneliti	Tahun terbit
.	<i>study protocol</i>			

Berdasarkan kajian sejumlah penelitian terdahulu di atas maka peneliti menduga akan terdapat perbedaan signifikan pada *Physical Literacy* (literasi fisik) yang mengintegrasikan dalam empat (4) ranah yaitu:

- 1) FMS yang digunakan sebagai landasan yang mengintegrasikan aspek kemampuan lainnya seperti pengetahuan, sikap dan nilai sosial emosional,
- 2) Motivasi: Peran orang tua, guru dan orang dewasa yang mendampingi dalam melibatkan aktivitas secara optimal,
- 3) Kognitif PL (*physical literacy*), yang melibatkan bermain dan permainan pada proses pembelajarannya

Lingkungan sosial (PL) literasi fisik: optimalisasi lingkungan sebagai sumber belajar yang menyenangkan, aman, kreatif dan memberikan percaya diri dalam. Beberapa kajian dari beberapa penelitian dan studi yang dilakukan peneliti sehingga dapat memberikan buah pemikiran yang akan dijadikan sebagai kajian sebagai berikut;

- 1) Literasi fisik pada anak usia dini belum banyak diteliti dalam konteks PAUD di Indonesia.
- 2) Istilah literasi fisik dan pemahaman secara utuh masih belum membumi dimasyarakat akademis dan masyarakat Indonesia pada umumnya.
- 3) Literasi fisik AUD belum ditemukan penelitian melalui pendekatan pengembangan model RnD atau DBR (*Design By Research*) sehingga diharapkan setelah penelitian ini selesai diperoleh *Novelty* atau kebaruan hasil riset ini.

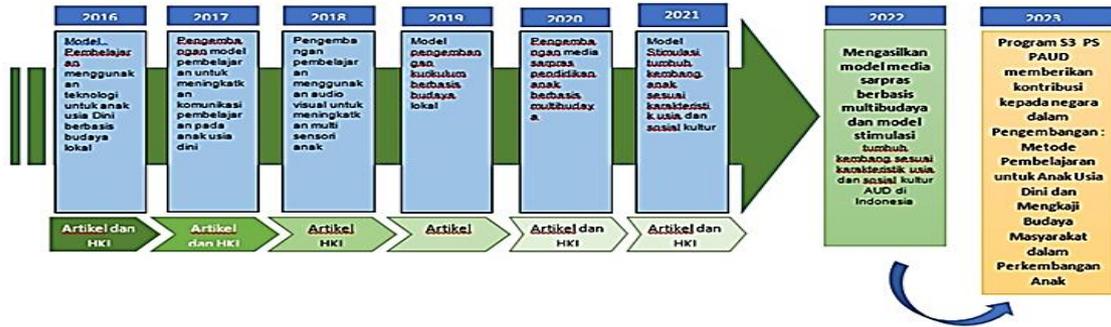
1.6 Road Map Penelitian

Road map (Peta Jalan) rencana penelitian berdasarkan kajian peta jalan

- 1) Peneliti,
- 2) Kedua promotor dan Co-Promotor
- 3) Peta jalan Program studi PAUD PPsUNJ adalah sebagai berikut

Nama calon dosen : Prof. Dr. Mohamad Syarif Sumantri, MPd

Payung penelitian : Sarana dan Prasarana/Media Pendidikan, dan Mengkaji Budaya Masyarakat dalam Perkembangan Anak



Gambar 1. 1 Peta jalan program studi PAUD

